

BAHASA KIASAN DALAM PUISI-PUISI
KARYA EMILY DICKINSON

JURNAL SKRIPSI

Diajukan Sebagai Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Sastra

Oleh :

Stevanus Aruperes

14091202129

Jurusan Sastra Inggris



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2020

BAHASA KIASAN DALAM PUISI-PUISI
KARYA EMILY DICKINSON

Stevanus . Aruperes

Dr. Isnawaty L. Wantasen, S.S, M.Hum

Dra. Rosalina R. Raming DEA

ABSTRACT

This study which is entitled “Figurative Language in Emily Dickinson Poems” focusing on the use of a figurative language and categorize it accordance with the types and describe the meaning of figurative language itself. The writer choose five poems which have interesting titles and famous works of Emily Dickinson and using intrinsic approach to gain an understanding of the meaning of figurative language in each poem. The data were collected from Emily Dickinson’s poems and focused on the figurative language. The data which have been identified, collected and classified are analyzed descriptively by using intrinsic approach. This study uses the theory of Perrine in his book “Literature, Structure, Sound and Sense”. According to Perrine, figurative language is away to express something beyond the usual way. In his book also describes the types of figurative language such as personification, metaphor, simile, symbol, synecdoche, metonymy, and hyperbole. The result of this study can be summarized as follows : first, in the poems of Emily Dickinson there are three types of figurative language, including : personification, simile, hyperbole. The personification and simile types dominate every poem of Emily Dickinson. Second, the meaning of figurative language used by Emily Dickinson in her poems in general described Emily Dickinson life experience.

Keywords : Poems, Figurative Language, Emily Dickinson.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan keseluruhan bagian dari hasil pelaksanaan budaya yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, kesenian dan banyak hal lainnya.

Kebudayaan adalah cerminan kebanggaan setiap bangsa di dunia, dan kebudayaan merupakan cerminan kepribadian bangsa atau identitas bangsa. Salah satu bentuk kebudayaan yang paling mudah dirasakan dengan penglihatan dan pendengaran adalah kesenian, kesenian merupakan bahasa komunikasi yang universal dalam menyampaikan pesan dan aspirasi karena hampir setiap masyarakat tanpa mengenal usia bisa menikmatinya.

Setiap orang di dunia ini memiliki keinginan untuk berbagi pengalaman, ide dan perasaan kepada orang lain melalui tulisan-tulisannya. Beberapa bentuk dari tulisan-tulisan itu berupa puisi, prosa atau drama yang lebih kita kenal sebagai suatu bentuk karya sastra. Jadi dapat kita katakan bahwa kesusastraan itu adalah sebuah bentuk ekspresi manusia yang mencerminkan tentang pengalaman, ide-ide dan perasaannya. Menurut Aristoteles, kesusastraan adalah imitasi dari kehidupan (Abrams, 1971:11).

Ada banyak penyair terkenal yang menggunakan bahasa kiasan dalam puisi mereka, salah satunya yaitu Emily Dickinson. Emily Dickinson merupakan penyair Amerika yang tertutup. Dilahirkan pada 10 Desember 1830, di Amherst Massachusetts, Emily Dickinson meninggalkan sekolah ketika remaja akhirnya menjalani kehidupan tertutup di rumah keluarga.

1.2 Permasalahan

Masalah yang diteliti:

- Apa jenis-jenis bahasa kiasan yang digunakan oleh Emily Dickinson dalam puisinya?
- Apa arti dan makna dari bahasa kiasan yang digunakan oleh Emily Dickinson dalam puisinya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini :

- Untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan jenis-jenis bahasa kiasan yang digunakan oleh Emily Dickinson dalam puisi-puisinya.
- Untuk menganalisis arti dan makna dari bahasa kiasan yang digunakan oleh Emily Dickinson dalam puisi-puisinya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat teoretis dan praktis, sebagai berikut.

- Secara teoretis, peneliti menganalisis puisi terutama mengidentifikasi tentang bahasa kiasan yang digunakan oleh teori Laurence Perriene
- Secara praktis, itu akan memberi pemahaman kepada pembaca tentang bahasa kiasan dalam puisi. Selain itu, akan menjadi referensi bagi peneliti lain untuk menganalisis puisi terutama bahasa kiasan.

1.6 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Laurence Perrine yang membahas bahasa kiasan dalam bukunya yang berjudul *Literature Structure, Sound, Sense (1983)*. Laurence Perrine mengatakan bahasa kiasan lebih sempit didefinisikan sebagai cara untuk mengatakan satu hal dengan makna yang lain. Puisi adalah suatu bentuk dalam karya sastra yang berasal dari hasil suatu perasaan yang di ungkapkan oleh penyair dengan bahasa yang menggunakan irama, rima, matra, bait dan penyusunan lirik yang berisi makna. Parafrase adalah pengungkapan kembali suatu tuturan bahasa ke dalam bentuk bahasa lain tanpa mengubah pengertian. Pengungkapan kembali tersebut bertujuan untuk menjelaskan makna yang tersembunyi.

1.7 Metodologi

Metodologi dalam penelitian ini dibagi dalam dua bagian yaitu:

1. Pengumpulan Data

Penulis mencari puisi-puisi karya Emily Dickinson lewat situs internet dan secara acak penulis mengambil 10 puisi. Kemudian dari 10 puisi tersebut, penulis mengambil 5 puisi berdasarkan judul yang menarik untuk dijadikan data penelitian. Penulis menerjemahkan tiap-tiap puisi ke dalam Bahasa Indonesia dan kemudian membuat parafrase dari setiap puisi. Setelah itu penulis membaca secara keseluruhan setiap puisi yang sudah diterjemahkan dan diparafrasekan, dengan memusatkan perhatian pada penggunaan bahasa kiasan yang terdapat dalam tiap-tiap puisi. Dalam mengumpulkan data menggunakan data primer dan sekunder. Data primer adalah data pokok yang digunakan dalam penelitian contohnya dalam penelitian ini puisi yang saya pilih sedangkan data sekunder adalah data pelengkap misalnya contohnya buku yang saya gunakan dalam penelitian ini. Puisi diklasifikasikan dalam kolom. Kolom pertama, berisi bait yang menggunakan kiasan. Kolom kedua, berisi garis yang menggunakan bahasa kiasan. Kolom ketiga, berisi jenis-jenis bahasa kiasan.

2. Analisis Data

Dalam analisis data, puisi diidentifikasi dan dikategorikan berdasarkan Bahasa kiasan yang menggunakan teori Laurence Perrine dalam bukunya yang berjudul *Literature Structure, Sound, Sense (1983)*. Memberi penjelasan mengenai makna yang terkandung dari masing-masing jenis bahasa kiasan yang terdapat dalam tiap-tiap puisi. Dengan demikian ini akan membantu pembaca mendapatkan pesan-pesan yang terkandung dalam puisi-puisi karya Emily Dickinson.

PUISI-PUISI KARYA EMILY DICKINSON DAN PARAFRASE

Dalam bab ini, puisi-puisi karya Emily Dickinson akan disajikan satu persatu. Sebelum mengkategorikan jenis-jenis bahasa kiasan yang digunakan Emily Dickinson dalam puisinya,

penulis terlebih dahulu membuat paraphrase dari tiap-tiap puisi karya Emily Dickinson ini, lebih mudah untuk dipahami. Berikut ini adalah puisi-puisi karya Emily Dickinson, Setiap penyajian puisi akan disertai oleh parafrasanya.

2.1 Puisi dan Parafrese

Berikut ialah parafrase dari puisi-puisi yang berjudul *I'm nobody who are you?*, *This world is not conclusion*, *A bird come down the walk*, *A loss something ever felt I*, *A prison gets to be a friend*.

2.1.1 *I'm Nobody Who Are You*

**I'm nobody! Who are you?
Are you – nobody too?
Then there's a pair of us!
Don't tell they'd advertise – you know!**

**How dreary – to be – somebody!
How public – like a frog –
To tell one's name – the livelong june –
To an admiring bog!**

Dalam puisi ini menceritakan tentang seseorang yang kesepian. Pada bait yang pertama, pembicara mengungkapkan dia bukan siapa-siapa dan bertanya kepada yang orang lain apakah sama seperti dia, ternyata mereka sama bukan siapa-siapa. Mereka saling mengingatkan untuk tidak mengatakan kepada orang lain, karena mereka tahu pasti menjadi bahan perbincangan orang-orang. Pada bait yang kedua, pembicara menyadari betapa suramnya hidup sendiri, dalam hidup bermasyarakat selalu menjadi yang diperbincangkan oleh orang-orang ketika mereka tidak memiliki hal untuk dilakukan mereka suka bercerita tentang kehidupan orang lain.

2.1.2 *This World Is Not Conclusion*

**This world is not conclusion
A species stands beyond
Invisible, as music -
But positive, as sound –**

**It beckons, and it baffles -
Philosophy, don't know –
And through a riddle, at the last –
Sagacity, must go –**

**To guess it, puzzles scholars –
To gain it, men have borne
Contempt of generations
And crucifixion, shown –**

**Faith slips – and laughs, and rallies –
Blushes, if any see –
Plucks at a twig of evidence –
And asks a vane, the way –
Much gesture, from the pulpit –
Strong hallelujahs roll –
Narcotics cannot still the tooth
That nibbles at the soul**

Dalam puisi menceritakan tentang sikap orang-orang selama hidup bahkan di kehidupan yang akan datang. Pada bait yang pertama menceritakan tentang dunia yang kita tinggali bukanlah satu-satunya, sesuatu sedang menanti di luar kehidupan ini. Meskipun nampak pasti sebagai tanda tetapi misterius tidak terlihat seperti kekuatan musik.

Pada bait yang kedua, ia menyatakan itu adalah sebagai isyarat tapi membingungkan untuk dipahami bahkan filsafat tidak dapat menjelaskannya. Kebijakan atau kearifan kita tidak juga bisa ketika dihadapkan dengan teka teki seperti itu.

Pada bait yang ketiga, mereka yang telah mencoba menebak teka-teki telah membingungkan sarjana. Manusia telah dipersiapkan untuk menjadi sesuatu yang dianggap tidak berharga, bahkan beberapa telah disalibkan.

Pada bait yang keempat, dia menyatakan iman kadang-kadang nampak memalukan untuk dipertahankan, juga kadang jatuh dan hampir tidak bisa bertahan. Bertanya dan berpegang pada bukti kecil yang dimiliki, dan mengikuti dengan harapan bahwa mereka akan menunjukkan jalan.

Pada bait yang terakhir dalam puisi ini yakni bait yang kelima mengungkapkan, para imam bergerak dengan semangat dari mimbar dan para pemuja menyanyikan lagu-lagu pujian. Menunjukkan bahwa orang-orang percaya atau yang ingin percaya saat itu tidak dapat di paksa karena mengigit jiwa.

2.1.3 *A Bird Come Down The Wall*

**A bird come down the walk –
He did not know I saw –
He bit an angle worm in halves
And ate the fellow, raw,**

**And then, he drank a dew
From a convenient grass –
And then hopped sidewise to the wall
To let a beetle pass-**

**He glanced with rapid eyes,
That hurried all abroad –
They looked like frightened beads, I thought,
He stirred his velvet head. –**

**Like one in danger, cautious,
I offered him a crumb,
And he unrolled his feathers,
And rowed him softer home –**

**Than oars divide the ocean,
Too silver for a seam,
Or butterflies, off banks off noon,
Leap, plashles as they swim.**

Dalam puisi ini menceritakan tentang seekor burung yang mencari sesuatu. Pada bait yang pertama, sang pembicara mengungkapkan dia melihat seekor burung yang sedang berjalan. Burung itu tidak menyadari bahwa ia sedang di awasi. Ia menangkap cacing malaikat dan memakanya menjadi dua bagian kemudian ia memakan daging mentah cacing itu. Pada bait yang kedua,

mengatakan ia kemudian minim setetes air embun dari dekat rumput. Dan di saat itu ada seekor kumbang lewat jadi burung itu melompat ke samping.

Pada bait yang ketiga, menceritakan burung itu kemudian melihat sekeliling dengan cepat sehingga ia mengambil tindakan meninggalkan tempat itu untuk melindungi dirinya. Pembicara menceritakan bahwa dia tampak seperti orang ketakutan, ia menyangka burung itu menggerakkan kepalanya yang berkilau dan lembut.

Pada bait yang keempat, menceritakan burung itu seperti seseorang yang dalam keadaan tidak baik. Lalu pembicara mengatakan sesuatu sehingga burung itu membuka gulungan bulunya. Ketika telah diberikan solusi ia kemudian kembali dengan keadaan yang lebih tenang.

Pada bait yang terakhir atau bait yang kelima, pembicara mengungkapkan ia sebelumnya tidak tahu harus bagaimana tapi telah mendapatkan hal yang membuatnya merasa senang. Ia melihat ada sebuah semangat yang baru, sebagai penuntun baginya ketika akan melakukan berbagai hal.

2.1.4 *A Loss Of Something Ever Felt I*

**A loss of something ever felt I –
The first that I could recollect
Bereft I was – of what I knew not
Too young that any should suspect**

**A mourner walked among the children
I notwithstanding went about
As one bemoaning a dominion
It self the only prince cast out –**

**Elder, today, a session wiser
And fainter, too, as wiseness is –
I find myself still softly searching
For my delinquent palaces –**

**And a suspicion, like a finger
Touches my forehead now and then
That I am looking oppositely**

For the site of the kingdom of heaven –

Dalam puisi menceritakan tentang kehilangan sesuatu yang pernah di miliki. Pada bait yang pertama, pembicara mengungkapkan bahawa ia sedang mengenang tentang pertama kali kehilangan yang pernah ia rasakan dalam hidupnya. Ian mengatakan bahawa dia membutuhkan sesuatu untuk di cari meskipun belum tahu itu apa. Pembicara mengatakan bahawa ia terlalu muda bagi mereka yang curiga bahawa dia putus asa.

Pada bait yang kedua pembicara berkata bahawa ketika seseorang memberi tahu mereka sedang berduka, ia tidak menunjukkan perasaan duka yang ia alami. Pembicara menyembunyikan perasaan sedih dan putus asa yang ia rasakan.

Pada bait yang ketiga pembicara mengungkapkan dia tahu bahawa kearifan adalah hal yang tidak terlihat. Itu adalah sesuatu yang sulit untuk di mengerti. Tapi dia percaya bahwa seiring berjalanya waktu, ketika dia semakin tua dia akan lebih bijaksana dari pada ketika dia masih muda. Terkadang dia menyadari masih mencari tempat untuk dia bisa menjadi anak kecil lagi.

Pada bait yang terakhir atau bait yang keempat, pembicara mengataka bahawa ia sudah lama berduka mengalami berbagai masalah, dan ia bertanya-tanya apa yang bisa dia lakukan untuk menemukan kebahagiaan sejati.

2.1.5 *A Prison Gets To Be A Friend*

**A prison gets to be a friend
Between its ponderous face
And ours – a kinsmanship express
And in its narrow eyes**

**We come to look with gratitude
For the appointed beam
It deal us – stated as our food
And hungered for – the same**

**We learn to know the planks
That answer to our feet**

**So miserable a sound – at first
Nor ever now – so sweet**

**As plashing in the pools
When memory was a boy
But a demurer circuit
A geomatric joy**

**The posture of the key
That interrupt the day
To our endeavor – not so real
The check of liberty**

**As this phantasm steel
Whose features – day and night
Are present to us – as our own
And as escapeless – quite**

**The narrow round – the stint
The slow exchange of hope
For something passiver – content
Too steep for looking up**

**The liberty we knew
Avoided – like a dream
Too wide for any night but heaven
It that – indeed – redeem**

Dalam puisi ini menceritakan tentang sebuah penjara sebagai tempat untuk berpikir. Pada bait yang pertama pembicara menyatakan penjara telah menjadi teman bagi pembicara, ada ikatan kekeluargaan yang terlihat di wajah dan di mata sipitnya.

Pada bait yang kedua, pembicara mengatakan bahwa ia bersyukur atas penjara karena telah memberi solusi di nyatakan sebagai rasa terima kasih. Baginya penjara sudah menjadi bagian dalam hidupnya.

Pada bait yang ketiga, pembicara menyatakan mereka belajar bagaimana penjara pada awalnya sangat menyedikan tetapi sekarang keadaan penjara itu terasa nyaman.

Pada bait yang keempat pembicara menyatakan sedang mengenang kenangan masa kecil tentang percikan air di kolam, dan berbagai hal yang pernah dia alami dalam hidupnya.

Pada bait yang kelima ia menyatakan bahwa keadaan di saat itu yang mengangunya untuk berfikir. Dia memikirkan sesuatu untuk menghibur dirinya, tapi seakan-akan hal itu tidak bisa ia lakukan.

Pada bait yang keenam pembicara menggambarkan penjara sebagai baja fantasi, ia mengatakan gambaran sebuah penjara adalah sebagai gambaran dirinya sendiri. Itu adalah hal yang bisa saja dialami oleh orang lain karena hidup adalah pilihan.

Pada bait yang ketujuh pembicara mencari harapan atau sesuatu yang menyenangkan untuknya tapi dia menyadari itu adalah sesuatu yang terlalu curam. Pada bait yang terakhir atau bait yang kedelapan ia menyatakan bahwa kebebasan untuk hidup di hindarinya seperti mimpi. Dan sekarang dia berpikir kebebasan itu hanya ada di surga.

BAHASA KIASAN DAN ANALISIS DALAM PUISI-PUISI KARYA EMILY DICKINSON

Dalam bab ini akan sepenuhnya membahas tentang cara penyajian bahasa kiasan yang terdapat dalam lima puisi karya Emily Dickinson melalui istilah dan kata-kata yang digunakan yang pada bab sebelumnya telah di parafrasekan. Dalam mengidentifikasi bahasa kiasan ini penulis akan membahas baris perbaris dari tiap puisi yang mengandung unsur-unsur bahasa kiasan.

3.1 I'm Nobody Who Are You

3.1.1 Bahasa Kiasan Personifikasi

Dalam puisi ini Emily Dickinson memakai unsur personifikasi. Personifikasi adalah bahasa kiasan yang memberikan segala sifat dan tingkah laku manusia kepada sebuah objek, hewan atau

ide. Dengan memakai kata-kata seperti frog, livelong june, admiring bog. Seperti pada bait yang kedua baris kedua sampai keempat ini:

*How public - like a frog
To tell one's name – the livelong june
To an admiring bog!*

Pada baris tersebut terdapat unsur personifikasi karena aku lirik menempelkan sifat –sifat manusia. Seperti yang kita pelajari bahwa public merupakan kata sifat yang berarti masyarakat digambarkan seperti frog yang di dalam kehidupan bermasyarakat terdapat sifat yang suka menceritakan kehidupan orang lain. Hal ini makin ditegaskan pada baris-baris selanjutnya yang menjelaskan livelong june yang berarti hampir setiap hari di sepanjang bulan. Dan admiring bog di artikan bagi mereka yang suka melihat orang di dalam kesulitan.

3.2 This World Is Not Conclusion

3.2.1 Bahasa Kiasan Simili

Dalam puisi ini Emily Dickinson mencoba mengungkapkan sifat manusia di dalam dunia dengan memakai unsur bahasa kiasan simili dan personifikasi. Simili adalah bahasa kiasan yang menyamakan sesuatu dengan suatu hal yang lain dengan menggunakan kata-kata pembandingan yang bersifat tak langsung misalnya : as like, as, than, similar to, or resembles. Dengan menggunakan bahasa kiasan simili dalam puisi ini, aku lirik memakai kata-kata seperti : “*a species*” Seperti unsur simili yang ada pada bait pertama baris kedua:

A species stands beyond

Kata species yang berarti beberapa kelompok atau individu dikatakan aku lirik berdiri diluar. Menurut penulis penggunaan kata species yang membuat baris ini mengandung unsur personifikasi, karena penegasan pada kata tersebut.

3.2.2 Bahasa Kiasan Simili

Dengan menggunakan kata-kata seperti : “*as music, as sound*” pada baitnya yang pertama baris ketiga dan keempat tertulis:

*Invisible as music-
But positive as sound-*

Pada baris tersebut tipe simili ditampilkan begitu jelas, dimana aku lirik menggunakan kata as dalam membandingkan sebuah musik dan bunyi. Seperti yang kita ketahui musik juga diartikan sebagai nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan. Sedangkan bunyi yaitu getaran di udara atau medium lain yang sampai ke telinga manusia. Aku lirik berpendapat bahwa seperti yang kita ketahui bersama suara musik tidak bisa kita lihat namun bisa didengar.

3.2.3 Bahasa Kiasan Personifikasi

Personifikasi adalah bahasa kiasan yang memberikan segala sifat dan tingkah laku manusia kepada sebuah objek, hewan atau ide. Dengan menggunakan kata-kata seperti : “*scholars, men*” pada bait ketiga baris pertama dan kedua tertulis:

*To guess it, puzzles scholars
To gain it, men have borne*

Kata Scholars yang berarti orang-orang berilmu atau yang bertugas untuk membina dan membimbing dan Men yang berarti laki-laki, sehingga membuat baris ini mengandung unsur personifikasi karena pemberian atribut kepada manusia.

3.2.4 Bahasa Kiasan Hiperbola

Hiperbola adalah bahasa yang menyatakan sesuatu secara berlebihan Dengan menggunakan kata-kata seperti : “*contempt, crucifixion*” Pada baitnya yang ketiga baris ketiga dan keempat tertulis:

*Contempt of generations
And crucifixion shown*

Pada dua baris ini dapat kita artikan bahwa generasi itu mengalami hal yang sulit. Menurut penulis kata crucifixion yang digunakan oleh aku lirik terlalu dibesar-besarkan. Tetapi penulis juga berpendapat bahwa kata crucifixion mengandung makna penegasan bahwa aku lirik ingin menyampaikan keadaan di saat itu. Berdasarkan pernyataan di atas maka penulis berpendapat bahwa dua baris ini mengandung unsur hiperbola. Hiperbola adalah bahasa kiasan yang berlebihan atau melebih-lebihkan suatu tanpa mengurangi kenyataan dari makna yang sebenarnya.

3.2.5 Bahasa Kiasan Personifikasi

Dengan menggunakan bahasa kiasan personifikasi dalam puisi ini, aku lirik memakai kata-kata seperti : *“faith, laughs, rallies, blushes, plucks, ask”*. Pada bait yang keempat baris yang pertama sampai keempat:

*Faith slips – and laughs and rallies
Blushes if any see –
Plucks at a twig of evidence –
And ask a vane the way –*

Pada baris ini diceritakan bahwa aksi unjuk rasa dan tertawa karena iman yang tergelincir sehingga memerah. Seperti yang kita ketahui bahwa tertawa dan memerah itu adalah sifat manusia yang hanya bisa dilakukan oleh manusia. Sedangkan a twig of evidence and a vane the way juga menggambarkan sifat manusia yang bertanya pada petunjuk yang ada.

3.2.6 Bahasa Kiasan Personifikasi

Dengan menggunakan bahasa kiasan personifikasi dalam puisi ini, aku lirik memakai kata-kata seperti : *“gesture, hallelujahs”* Pada baitnya yang kelima baris pertama dan kedua tertulis:

*Much gesture from the pulpit
Strong hallelujahs roll*

Disini diceritakan bahwa di mimbar terdapat banyak gerakan dan puji-pujian yang kuat. Seperti yang kita ketahui bahwa mimbar adalah tempat untuk berpidato dari manusia, sedangkan

puji-pujian adalah sesuatu yang juga dilakukan oleh manusia. Berdasarkan pernyataan di atas maka penulis berpendapat dua baris ini mengandung unsur personifikasi.

3.3 A Bird Come Down The Walk

3.3.1 Bahasa Kiasan Personifikasi

Dalam puisi ini Emily Dickinson memakai beberapa unsur bahasa kiasan. Dengan menggunakan bahasa kiasan personifikasi dalam puisi ini, aku lirik memakai kata-kata seperti : “*bird*”. Pada bait pertama baris pertama ini :

a bird come down the walk

Pada baris tersebut tipe personifikasi ditampilkan begitu jelas. Aku lirik menempelkan sifat manusia seperti walk pada bird. Seperti yang kita ketahui burung juga dikenal oleh masyarakat bisa membawa kabar melalui suara dari sebuah burung.

3.3.2 Bahasa Kiasan Personifikasi

Personifikasi adalah bahasa kiasan yang memberikan segala sifat dan tingkah laku manusia kepada sebuah objek, hewan atau ide. Dengan menggunakan bahasa kiasan personifikasi dalam puisi ini aku lirik memakai kata-kata seperti : “*bit, ate*”. Pada baris ketiga dan keempat pada bait yang pertama ini :

*He bit an angle worm in halves
And ate the fellow raw*

Pada baris ini sangat jelas bahwa Dickinson menampilkan unsur personifikasi. Baris ini menjelaskan bahwa dia mengigit an angle worm dan ate the fellow artinya adalah seseorang itu menemukan sesuatu yang dia butuhkan. Pada baris ini dikatakan bahwa ketika ada kemauan untuk mencari sesuatu yang kita inginkan pasti kita mendapat solusi.

Unsur personifikasi juga ditampilkan pada bait yang kedua. Seperti yang terlihat pada bait kedua baris keempat.

3.3.3 Bahasa Kiasan Personifikasi

Dengan menggunakan bahasa kiasan personifikasi dalam puisi ini aku lirik memakai kata-kata seperti “*beetle*”. Pada baris keempat pada bait yang kedua ini :

To let a beetle pass

Pada baris ini aku lirik menyatakan bahwa ia memikirkan keadaan saat itu dengan memakai atribut kepada hewan. Pada baris ini aku lirik menyatakan ia membiarkan kumbang lewat dan itu yang membuat baris ini mengandung unsur personifikasi.

3.3.4 Bahasa Kiasan Simili

Simili adalah suatu hal yang menggunakan kata-kata pembandingan yang bersifat tak langsung misalnya : as like, as, than, similar to, or resembles. Dengan menggunakan bahasa kiasan simili dalam puisi ini, aku lirik memakai kata-kata seperti : “*like frightened beads*”. Pada bait yang ketiga baris ketiga:

They looked like frightened beads, I thought

Pada baris ini mengandung unsur simili karena aku lirik mencoba menyatakan sebuah perbandingan. Aku lirik menggunakan kata like yang bermaksud untuk membandingkan mereka yang tampak seperti manik-manik ketakutan.

3.3.5 Bahasa Kiasan Simili

Dengan menggunakan bahasa kiasan simili dalam puisi ini, aku lirik memakai kata-kata seperti : “*like one*” Pada bait yang keempat. Seperti yang terlihat pada baris pertama:

Like one in danger, cautions

Baris ini mengandung unsur simili karena aku lirik mencoba menyatakan sebuah keadaan yang dialami seseorang. Aku lirik menggunakan kata like yang bermaksud untuk membandingkan seseorang yang dalam bahaya.

3.3.6 Bahasa Kiasan Personifikasi

Personifikasi adalah bahasa kiasan yang memberikan segala sifat dan tingkah laku manusia kepada sebuah objek, hewan, atau ide. Dengan menggunakan bahasa kiasan personifikasi dalam puisi ini, aku lirik memakai kata-kata seperti : “*butterflies*” Pada bait kelima baris ketiga ini :

Or butterflies, off banks of noon-

Pada baris ini aku lirik menggambarkan keadaan di siang hari yang dihiasi dengan kupu-kupu. Pada baris ini aku lirik memakai atribut kepada hewan sehingga baris ini mengandung unsur personifikasi.

3.3.7 Bahasa Kiasan Simili

Dengan menggunakan bahasa kiasan simili dalam puisi ini, aku lirik memakai kata-kata seperti : “*leap, as they*” Pada baitnya yang kelima baris terakhir ini :

Leap, plashes as they swim

Baris ini mengandung unsur simili karena aku lirik mencoba menyatakan sebuah perbandingan. Aku lirik menggunakan kata as yang bermaksud untuk membandingkan mereka dengan cambuk dan lompatan ketika berenang. Dalam baris ini aku lirik mencoba mengungkapkan hal-hal yang dialaminya yang dapat kita artikan melalui kalimat di atas bahwa berbagai situasi yang rumit dialaminya.

3.4 A Loss Something Ever Felt I

3.4.1 Bahasa Kiasan Simili

Dengan menggunakan bahasa kiasan simili dalam puisi ini, aku lirik memakai kata-kata seperti : “as one, prince”. Pada bait yang kedua ini :

*As one bemoaning a dominion
It self the only prince cast out*

Dalam puisi ini Emily Dickinson mencoba mengungkapkan rasa kehilangan dengan memakai unsur bahasa kiasan seperti unsur simili, unsur simili adalah membandingkan dua hal secara terang-terangan atau dengan kata lain secara eksplisit dengan menggunakan kata *like, as, than, similar to, or resembles*. Dalam baris ini mengandung unsur simili, dimana aku lirik menggunakan kata *as* dalam menjelaskan keadaan yang dialaminya. Aku lirik mengatakan sendirian dalam meratapi sebuah kekuasaan dan membandingkan seorang pangeran yang diusir. Seperti yang kita ketahui bersama seorang pangeran seharusnya dihormati dan menjadi panutan bagi banyak orang.

3.4.2 Bahasa Kiasan Simili

Dalam puisi ini aku lirik memakai kata-kata seperti : “*as wiseness*”. Pada baitnya yang ketiga baris kedua tertulis :

And fainter too as wiseness is

Pada baris ini aku lirik menggunakan kembali unsur simili. Aku lirik membandingkan dirinya yang kesepian dengan kata kebijaksanaan. Seperti yang kita ketahui bersama kesepian bisa saja dialami oleh setiap orang, dan kebijaksanaan merupakan kepribadian dari seseorang.

3.4.3 Bahasa Kiasan Simili

Dengan menggunakan bahasa kiasan simili dalam puisi ini, aku lirik memakai kata-kata seperti : “*like a finger*”. Pada bait yang keempat ini:

And a suspicion, like a finger

Dalam baris ini unsur simili juga ditampilkan. Aku lirik menggunakan kata like yang bermaksud untuk membandingkan kecurigaan yang menurut aku lirik seperti jari. Seperti yang kita ketahui bersama kecurigaan merupakan hal yang sering dialami oleh orang-orang, Menurut penulis aku lirik menggunakan jari untuk berpikir.

3.5 *A Prison Gets To Be A Friend*

Dalam puisi ini Emily Dickinson memakai unsur bahasa kiasan personifikasi dan simili. Personifikasi adalah bahasa kiasan yang memberikan sifat, perilaku atau perlengkapan dari umat manusia kepada hewan, objek, ataupun konsep.

3.5.1 Bahasa Kiasan Personifikasi

Dengan menggunakan bahasa kiasan personifikasi dalam puisi ini, aku lirik memakai kata-kata seperti : “*prison*”. Pada bait pertama baris pertama ini :

A prison gets to be a friend

Pada baris ini mengatakan bahwa penjara menjadi teman baginya. Seperti itula yang di rasakan oleh aku lirik pada saat itu. Unsur personifikasi dapat kita lihat pada *prison* situasi yang dikatakan aku lirik sebagai teman. Hal ini menyatakan bahwa penjara itu memberi arti dalam hidupnya.

3.5.2 Bahasa Kiasan Simili

Dengan menggunakan bahasa kiasan simili dalam puisi ini, aku lirik memakai kata-kata seperti : “*deal us, stated as*”. Pada baitnya yang kedua baris ketiga dan keempat tertulis:

*It deal us – stated as our food
And hungered for the same*

Pada baris ini mengandung unsur simili. Simili adalah bahasa kiasan yang menyamakan sesuatu dengan hal yang lain dengan menggunakan kata-kata pembanding yang bersifat tak langsung misalnya : as like, as, than, similar to, or resembles. karena aku lirik menyatakan sebuah hal yang

hal yang dialaminya. Aku lirik menggunakan kata as yang bermaksud untuk menceritakan dirinya yang telah terbiasa dengan makanan dan lapar dengan hal yang sama. Aku lirik mencoba menyatakan dalam dua baris ini hal yang dia rasakan.

3.5.3 Bahasa Kiasan Personifikasi

Dengan menggunakan bahasa kiasan personifikasi dalam puisi ini, aku lirik memakai kata-kata seperti : “learn, planks” Pada baitnya yang ketiga baris pertama tertulis:

*we learn to know the planks
that answer to our feet*

Pada baris ini mengatakan bagaimana belajar untuk mengetahui papan. Kata planks yang merupakan kata benda yang sering digunakan manusia dipasangkan dengan kata learn yang berarti sebuah tempat yang memberi arti baginya. Dan aku lirik juga menyatakan itu bagaikan jawaban yang diketahui. Hal ini menandakan bahwa baris ini mengandung unsur personifikasi.

3.5.4 Bahasa Kiasan Simili

Dengan memakai bahasa kiasan simili dalam puisi ini, aku lirik memakai kata-kata seperti : “as *plashing*” Pada baitnya yang keempat baris pertama ini:

As plashing in the pools

Baris ini mengandung unsur simili, karena aku lirik menggunakan kata as yang bermaksud untuk mengingat kenangan tentang dirinya bagaikan menceburkan diri di kolam sehingga ia bisa merasakan kembali hal-hal yang pernah dialaminya.

3.5.5 Bahasa Kiasan Personifikasi

Dengan menggunakan bahasa kiasan personifikasi dalam puisi ini, aku lirik memakai kata-kata seperti : “*posture, key*”. Pada bait kelima ini :

The posture of the key

Pada baris ini dikatakan bahwa bagaimana keadaan di saat itu yang membuat aku lirik seakan-akan tidak melakukan hal yang dia bisa lakukan. Kata posture yang merupakan kata sifat yang dimiliki manusia dipasangkan dengan kata key yang berarti sikap atau tindakan yang juga dilakukan oleh manusia. Hal ini menandakan bahwa baris ini mengandung unsur personifikasi.

5.5.6 Bahasa Kiasan Simili

Dengan menggunakan bahasa kiasan simili dalam puisi ini, aku lirik memakai kata-kata seperti : “*as phantasm*”. Pada baitnya yang keenam baris pertama ini:

As phantasm steel

Pada baris ini mengandung unsur simili, karena aku lirik menyatakan ia menggunakan kata *as* yang bermaksud untuk mengatakan bahwa dirinya berada dalam baja fantasi. Seperti yang kita ketahui fantasi adalah hal yang berhubungan dengan khayalan atau sesuatu yang tidak benar-benar ada hanya ada dalam benak atau pikiran saja.

5.5.7 Bahasa Kiasan Simili

Dengan menggunakan bahasa kiasan simili dalam puisi ini, aku lirik memakai kata-kata seperti : “*whose features*”. Pada baitnya yang keenam baris kedua tertulis:

Whose features – day and night –

Pada baris ini dikatakan bahwa bagaimana aku lirik sudah terbiasa dengan keadaan ketika siang dan malam. Dalam baris ini aku lirik mencoba mengungkapkan situasi saat itu. Kata *features* yang memiliki arti kata benda, sehingga berdasarkan pernyataan di atas membuat baris ini mengandung unsur personifikasi.

5.5.8 Bahasa Kiasan Simili

Dengan menggunakan bahasa kiasan simili dalam puisi ini, aku lirik memakai kata-kata seperti : “*present to us, as our, as escapless*”. Pada baitnya yang keenam baris ketiga dan keempat tertulis:

*Are present to us – as our own.
And as escapless quite*

Pada baris ini juga mengandung unsur simili. Aku lirik menyatakan ia menggunakan kata as dalam mengungkapkan hal yang hadir dalam hidupnya, aku lirik menyatakan setiap orang sunnguh bisa melewati situasi yang rumit, tetapi ada orang yang terlalu memikirkan sesuatu yang hadir dalam hidup sehingga terkadang berpikir bahwa tidak ada solusi untuk hal yang dialami.

5.5.9 Bahasa Kiasan Personifikasi

Dengan menggunakan bahasa kiasan personifikasi dalam puisi ini, aku lirik memakai kata-kata seperti : “*liberty, dream*”. Pada baitnya yang terakhir baris pertama dan kedua tertulis:

*The liberty we knew
Avoided like a dream*

Dalam baris ini mengandung unsur personifikasi. personifikasi adalah bahasa kiasan yang memberikan sifat, perilaku, atau perlengkapan dari umat manusia kepada hewan, objek, ataupun konsep. Kata liberty dipakai aku lirik untuk menyatakan bahwa Kebebasan yang kita ketahui dikatakan aku lirik dijauhi seperti mimpi. Seperti yang kita ketahui bersama liberty juga dipakai oleh amerika sebagai kebebasan.

PENUTUP

4.1 Simpulan

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki bentuk yang berbeda dengan karya sastra yang lainnya. Di dalam puisi terkandung buah pikiran, perasaan dan berbagai

pengalaman aku lirik tentang dirinya sendiri, orang lain dan semua objek yang ia temui selama hidupnya. Puisi juga bisa dijadikan sebagai sarana hiburan bagi para pembaca. Dalam membuat sebuah puisi aku lirik harus bisa memilih kata-kata atau yang lebih kita kenal dalam diksi yang tepat agar supaya puisi yang dibuat menjadi lebih puitis dan kuat dalam menyampaikan maksud dan tujuan aku lirik walaupun kata-kata yang digunakan itu singkat. Dengan demikian dapat di katakan bahwa puisi merupakan wadah yang digunakan oleh para aku lirik untuk menyampaikan dan mengekspresikan gejolak batin para aku lirik dengan menggunakan bahasa yang artistik dan berbeda dengan bahasa yang sehari-hari kita dengar.

Emily Dickinson merupakan salah seorang aku lirik era romantisme asal amerika yang produktif menuangkan segala pikiran, perasaan dan pengalamannya melalui karya-karya puisinya dan tidak jarang juga sering menggunakan unsur-unsur bahasa kiasan dalam setiap puisi-puisinya.

Berikut daftar unsur-unsur bahasa kiasan yang dipakai oleh Emily Dickinson dalam puisi- puisi yang penulis analisis pada skripsi ini. Berikut hasil analisis jenis-jenis bahasa kiasan yang terkandung dalam lima puisi karya Emily Dickinson :

Judul Puisi	Personifikasi	Simili	Hiperbola
I'm Nobody Who Are You	√	–	–
This World Is Not Conclusion	√	√	√
A Bird Come Down The Walk	√	√	–
A Loss Of Something Ever Felt I	√	√	–
A Prison Gets To Be A Friend	√	√	–

Dalam penyajian unsur-unsur bahasa kiasan di setiap puisi, Emily Dickinson melakukannya secara bervariasi. Maksudnya adalah bahwa dalam setiap puisi- puisi yang diteliti oleh penulis karya

Emily Dickinson, aku lirik tidak menekankan salah satu unsur bahasa kiasan saja yang harus selalu ditampilkan. Akan tetapi unsur bahasa kiasan personifikasi lebih dominan pada tiap puisi. Dalam kesimpulan ini juga penulis tidak menemukan beberapa unsur bahasa kiasan diantaranya : understatement dan irony. Namun pada dasarnya keutuhan antara puisi dan pemunculan bahasa kiasan tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Kemampuan yang dimiliki oleh Emily Dickinson dapat dilihat dari cara penyajian bahasa kiasan yang ia tampilkan secara bervariasi. Dengan demikian bahasa kiasan yang disajikan tersebut akan menciptakan suasana yang berbeda antara puisi yang satu dengan puisi-puisi lainnya sehingga puisi tersebut semakin terkesan puitis. Manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu mengetahui unsur bahasa kiasan dan makna dalam puisi Emily Dickinson. Akhirnya penggunaan bahasa kiasan yang disajikan oleh Emily Dickinson dalam setiap puisi yang dianalisis oleh penulis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca untuk mengetahui tentang pengalaman-pengalaman Emily Dickinson baik itu tentang alam atau dunia di sekitar ia hidup dan berkarya serta hubungannya dengan manusia.

4.2 Saran

Dalam penelitian ini penulis hanya fokus pada bahasa kiasan yang disajikan dalam lima puisi yang dipilih secara acak dengan judul- judul yang menarik untuk dibahas karya Emily Dickinson, yaitu *I'm Nobody Who Are You*, *This World Is Not Conclusion*, *A Bird Come Down The Walk*, *A Loss Of Something Ever Felt I*, *A Prison Gets To Be A Friend*. Masih banyak hal-hal lain lagi dalam puisi-puisi karya Emily Dickinson yang pastinya akan sangat menarik untuk diteliti, misalnya tentang tema, karakter, simbol dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams M.H. 1971. *A Glossary Of Literary Criticism*. Fourth Edition. New York: New York Press.
- Adie Fajar Atmaja Kasman. 2011 “Bahasa Kiasan Pada Tuturan Komentator Sepakbola Liga Primer Indonesia”. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ahmad Aulia Syarief. 2016. “Proposal Pagelaran Seni Kebudayaan Indonesia”.
- Alotia Hakryan. 2016. “Bahasa Kiasan Dalam Puisi-Puisi Karya Carl Sandburg”. Skripsi Fakultas Sastra, Universitas Sam Ratulangi.
- Barnel S.M. Berman and W. Burto. 1963. *An introduction to literature*. 2nd Edition.
Boston and Toronoto: Little Brown and Company.
- Fidyah Izzul Islami. 2015. “Gaya Bahasa Kiasan Dalam Kumpulan Cerpen Kacapiring Karya Danarto”. Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang
- Nadellam Maikel. 2012. “Bahasa Kiasan Dalam Puisi-Puisi Karya William Wordsworth”. Skripsi Fakultas Sastra, Universitas Sam Ratulangi.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2007: 297) *Teori Pengkajian Fiksi*. (Cetakan kedelapan 2011). Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Pangerang P.W. Dewi 2017. “Bahasa Kiasan Dalam Puisi-Puisi Karya Robert Burns”. Skripsi Fakultas Sastra, Universitas Sam Ratulangi.
- Perrine, Laurence. 1983. *Literature Structure, Sound And Sense*. United Stated of American Harcout Brace Jovanivich.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2007) *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta. Universitas Gadjamada.
- Prastyo Budi. 2012. “Bahasa Kiasan Pada Lirik Lagu Bertemankan Alam Dari Sembilan Grup Band Dan Penyanyi”. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sayuti. S. (1998: 237). *Berkenalan dengan puisi*. Yogyakarta: Gana Media.
- Taringan, Guntur Henry. 1991. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa
- Yoyok Cahyo Saputro. 2019. “Gaya Bahasa Kiasan Dalam Kumpulan Lagu Fiersa Besari”. Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang.

Website :

https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=biodata+emily+dickinson&oq=biodata+emily+di/17/12/2019

https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=top+ten+poems+emily+dickinson&oq=top+ten+poems+emily+d/17/12/2019

https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=prastyo+budi+bahasa+kiasan&btnG=&btnG=

https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=adie+fajar+atmaja+kasman+bahasa+kiasan&btnG=

https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=fidyah+izzul+islamic+gaya+bahasa&btnG=

https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=yoyok+cahyo+saputro+gaya+bahasa&btnG=

<https://satujam.com/pengertian-puisi/>

<https://siedoo.com/berita-20782-parafrase-cara-sederhana-mengubah-puisi-menjadi-prosa/>